

**MEDIA GAMBAR SEBAGAI SARANA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ATAU
WRITING ABILITY BERBAHASA INGGRIS BAGI PARA SISWA
YANG BELAJAR BAHASA INGGRIS**

Oleh

CH. EVY TRI WIDYAHENING, S.S.,M.HUM

Abstract

Writing ability needs to be mastered by anyone who wishes to communicate with others indirectly. Writing ability is a vital importance for the studentst, the leaders and their employee, teachers and lecturers. The selection of good media for teaching learning process represents one of determinant success in increasing the writing activity. The good media for teaching learning process, for example, is picture. Because by using picture media will arise student imagination in working and pouring their imagination in the form of article.

Key words : writing ability, pictures media, media for teching learning.

I. PENDAHULUAN

Minat menulis dengan memakai bahasa Inggris para siswa di lingkungan pendidikan tingkat dasar maupun pendidikan tingkat atas masih cukup rendah. Pada umumnya, para siswa lamban dalam mengerjakan tugas-tugas yang berupa karya tulis atau makalah dengan memakai bahasa Inggris. Banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa membenci kegiatan menulis terutama karena menulis tidak pernah memberi kepuasan bagi mereka kemudian yang muncul dalam benak mereka adalah sebuah pertanyaan yaitu “manfaat apakah yang saya peroleh dari kegiatan menulis ini?” Orang cenderung lebih menyukai kegiatan berbicara daripada kegiatan menulis. Kegiatan menulis merupakan pekerjaan sulit, dan jauh lebih sulit daripada kegiatan berbicara, apalagi apabila dilakukan dengan memakai bahasa Inggris. Ketika

kita sedang berbicara, tak ada yang peduli dimana kita meletakkan koma, namun bila kita menulis, maka orang lain akan mencoret-coret tulisan kita dengan tinta merah apabila tidak menghiraukan tanda baca tersebut.

Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peranan penting dalam dunia pendidikan. Menulis atau *writing ability* merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh para siswa sehingga dengan kemampuannya itu, mereka dapat menuangkan ide atau gagasan, penghayatan, dan pengalamannya kepada semua pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Disamping itu, para siswa pun dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu ketrampilan yang

paling tinggi tingkatannya. Schmidt (2002:148) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan pancaran dari kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang didukung oleh kecerdasan linguistik. Keterampilan menulis perlu dimiliki oleh siapapun yang ingin berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung. Keterampilan menulis sangat penting bagi para pelajar dan mahasiswa, para pemimpin dan karyawannya, guru dan dosen.

Kegiatan membaca dan menulis merupakan hal yang saling berkaitan. Setiap orang yang gemar membaca akan memperoleh rasa kebahasaan tertulis yang kemudian mengalir ke dalam tulisan mereka, orang-orang yang menulis cerita dan puisi serta memoir akan membaca dengan ketelitian dan wawasan yang jauh lebih besar (Leonhardt, 2002 : 25). Sejalan dengan hal tersebut, White (dalam Haryadi dan

Zamzani, 1996) menyatakan bahwa antara membaca dan menulis terdapat hubungan yang saling menunjang dan melengkapi, artinya kebiasaan membaca tidak mungkin terlaksana tanpa kegiatan menulis atau mengarang, sebaliknya kebiasaan menulis atau mengarang tidak akan bermakna tanpa diikuti oleh kebiasaan membaca.

Mengingat sangat pentingnya keterampilan menulis ini, maka secara eksplisit pelajaran menulis tertera dalam kurikulum 1994 dan dipertahankan pula dalam kurikulum 2004. Tampaknya tidaklah berlebihan kalau kita berkeyakinan bahwa pengajaran menulis akan tetap dipertahankan sampai kapanpun dan dimanapun selama pengajaran bahasa itu sendiri masih dianggap perlu. Selanjutnya, menurut Depdiknas (2003 : 6) bahwa standar kompetensi yang ingin dicapai pada aspek menulis yaitu menumbuhkan

kebiasaan menulis, maka dalam pembelajarannya, kompetensi ini disajikan dengan mengembangkan, menggabung, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran menulis seorang pengajar dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baik cetak maupun elektronik. Melalui teknologi tersebut, dapat dijumpai berbagai macam gambar yang dapat disajikan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan menulis para siswa dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Para pengajar, dalam hal ini, dituntut untuk bisa menumbuhkembangkan dan meningkatkan minat belajar menulis para siswa. Para pengajar harus mampu memberi dorongan semangat kepada para siswa sehingga siswa mempunyai

minat dalam kegiatan menulis. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengajar dituntut untuk kreatif dalam menciptakan strategi-strategi agar siswa termotivasi untuk menulis, apalagi menulis dalam bahasa Inggris. Pemilihan media belajar yang baik juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kegiatan menulis ini. Media belajar yang baik misalnya adalah gambar karena dengan memakai media gambar akan memancing imajinasi siswa dalam berkarya dan menuangkan imajinasinya tersebut dalam bentuk tulisan. Leonhardt (2002) menyebutkan bahwa para siswa akan lebih mudah menuliskan kisah keluarganya saat liburan ketika mereka melihat foto-foto liburan tersebut. Mereka akan dengan lancar dan detail menuliskan kalimat-kalimat yang menerangkan tentang apa yang ditunjukkan oleh tiap-tiap gambar dalam

foto tersebut. Untuk meningkatkan ketrampilan menulis mereka, maka perlu diupayakan suatu teknik pembelajaran menulis yaitu dengan menggunakan media gambar.

II. PEMBAHASAN

a. Pengertian Menulis

Ketrampilan menulis atau *writing ability* merupakan ketrampilan yang mutlak diperlukan dan merupakan suatu tuntutan bagi setiap individu dalam kehidupan modern ini disamping ketrampilan membaca. Tradisi menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis. Melihat pentingnya ketrampilan menulis maka segala upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan ketrampilan menulis tersebut perlu diupayakan terus menerus.

Menurut Tarigan (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996 : 77) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafis tersebut. Hal ini ditegaskan pula oleh Byrne (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996 : 77) bahwa mengarang pada hakikatnya bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Jadi, menulis dapat diartikan sebagai kegiatan

atau menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Sedangkan menurut Lerner (1985 : 413) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Soemarno Markam (1989 : 7) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol gambar, menulis adalah suatu aktifitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara, sedangkan menurut Poteet (dalam Hargrove, 1984 : 239), menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisan untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan ketrampilan yang paling

tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian symbol-simbol bahasa atau huruf. Sebagai salah satu ketrampilan yang produktif, menulis menuntut para pebelajar untuk mampu menggali, menemukan dan mengungkapkan gagasannya, perasaannya, pengalamannya, serta menuliskannya dengan menggunakan bahasa yang tepat. Selain itu menulis juga dilakukan untuk keperluan mencatat dan berkomunikasi secara tertulis.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka para pengajar harus mengenalkan dan mengajarkan tahapan-tahapan mengarang yang tepat. Pengajaran mengarang menurut Baraja (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996 : 77) terdiri dari lima tahap, yaitu :

1. Mencontoh, yaitu para siswa menulis sesuai dengan contoh.

2. Memproduksi, yaitu menulis apa yang telah dipelajari secara lisan dan tulis, kegiatan ini diawali dengan kegiatan menyimak dan membaca, hasilnya dituangkan kembali ke dalam karangan yang disusun dengan kata-katanya sendiri.
3. Rekombinasi atau transformasi, yaitu siswa mulai berlatih menggabungkan kalimat-kalimat yang pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat.
4. Mengarang terpimpin, yaitu siswa mulai berkenalan dengan penulisan alinea, hal ini dapat dilakukan dengan bantuan gambar dan kerangka karangan.
5. Mengarang bebas, yaitu siswa mulai menulis bebas untuk mengungkapkan ide ke dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.

Misalnya menulis laporan, makalah, berita, dan sebagainya.

Sebuah tulisan yang baik memiliki beberapa ciri yaitu bermakna, jelas atau lugas, memiliki satu kesatuan, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan disamping itu tulisan yang baik harus bersifat komunikatif. Untuk menghasilkan tulisan seperti diatas, dituntut beberapa kemampuan sekaligus yaitu harus memiliki pengetahuan tentang hal yang akan ditulis, dan bagaimana hendak menuliskannya. Pengetahuan yang pertama menyangkut isi karangan, sedangkan yang kedua menyangkut kemampuan menggunakan bahasa dan teknik penulisannya.

Aktivitas menulis mengikuti alur proses yang terdiri dari beberapa tahap. Haryadi dan Zamzani (1996 : 78) menyebutkan bahwa proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu :

1. Prapenulisan : merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide, gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, menentukan bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan tulisan.
 2. Menulis : tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan, ide itu dituangkan ke dalam bentuk paragraph, selanjutnya paragraph-paragraph itu dirangkaikan menjadi satu karangan utuh, pada akhir tahap ini penuli dapat menentukan judul karangan.
 3. Merevisi : pada tahap ini dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan, misalnya struktur karangan dan kebahasaan.
 4. Mengedit : apabila karangan sudah sempurna, penulis tinggal melaksanakan tahap pengeditan. Dalam pengeditan diperlukan format buku yang menjadi acuan, misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi, proses ini dapat diperluas dengan menyediakan gambar atau ilustrasi.
 5. Mempublikasikan : berarti menyampaikan karangan kepada publik baik dalam bentuk cetakan maupun non-cetakan.
- Menurut tujuan penulisannya, karangan dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis karangan, yaitu :
1. Narasi : adalah karangan yang bertujuan untuk bercerita atau berkisah tentang sesuatu.

2. Deskripsi : adalah karangan yang menggambarkan sesuatu dengan kata-kata.
3. Argumentasi : adalah karangan yang berusaha membuktikan sesuatu dengan mengemukakan alasan-alasan yang meyakinkan.
4. Persuasi : karangan yang berisi imbauan, ajakan, ataupun bujukan.
5. Eksposisi atau paparan : adalah karangan yang berusaha menjelaskan atau memaparkan sesuatu.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa menulis adalah suatu ketrampilan yang paling tinggi tingkatannya dalam pembelajaran bahasa. Maka, mengingat pentingnya ketrampilan menulis, pengajaran menulis harus ditingkatkan, pengajar semestinya bisa membangkitkan dan mempertahankan kegairahan siswa untuk menulis serta

menjadikan menulis sebagai pekerjaan yang alami dan menyenangkan.

b. Pengertian Media Gambar

Ketika memberikan tugas menulis kepada para mahasiswanya, kadang seorang pengajar perlu menggunakan alat bantu yang bertujuan agar siswa tidak kebingungan serta dapat mengarahkan siswanya tersebut supaya mudah menemukan topik karangan atau tulisannya. Dengan menggunakan alat bantu pandang tersebut berarti pengajar telah menggunakan media pembelajaran. Heinich (dalam Arsyad, 1989:2) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Apabila medium tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media tersebut disebut media pengajaran. Sementara itu,

Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 1989:2) secara implicit mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik suatu pengertian tentang media pengajaran yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Salah satu alat bantu yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis adalah alat bantu yang memiliki sifat visual. Alat bantu tersebut dapat berupa gambar, poster, diagram, leaflet, brosur, dan lain-lain. Menurut Hamalik (1986 : 81), gambar ilustrasi fotografi adalah gambar yang tak diproyeksikan, terdapat

dimana-mana baik di lingkungan anak-anak maupun di lingkungan orang dewasa, mudah diperoleh dan ditunjukkan kepada anak-anak.

Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa media gambar adalah gambar-gambar baik yang diproyeksikan maupun tidak, yang digunakan sebagai alat bantu pandang atau visual yang merupakan sarana untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan pengajaran.

Menurut Hamalik (1986 : 81) ada beberapa alasan yang digunakan sebagai dasar penggunaan gambar dalam pendidikan, yaitu : (1) gambar bersifat konkrit, melalui gambar para siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan dalam kelas; (2) gambar mengatasi batas waktu dan ruang, gambar-gambar merupakan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya, yang kerap kali tak mungkin dilihat berhubung letaknya jauh

dan terjadinya pada masa lampau; (3) gambar mengatasi kekurangan daya kemampuan panca indera manusia, benda-benda yang kecil yang tak dapat dilihat dengan mata, dibuat fotografinya, sehingga dapat dilihat dengan jelas; (4) dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah; (5) gambar-gambar mudah didapat dan murah, untuk sekolah yang memiliki budget terbatas atau apalagi yang sama sekali tak mampu, gambar bernilai ekonomis, menguntungkan dan meringankan beban sekolah; (6) mudah digunakan baik untuk perorangan maupun untuk kelompok, satu gambar dapat dilihat oleh seluruh kelas bahkan seluruh sekolah.

Menulis dengan menggunakan media gambar merupakan salah satu teknik pengajaran menulis yang sangat dianjurkan oleh para ahli karena mampu meningkatkan kemampuan menulis para

siswa terutama menulis dalam bahasa Inggris. Sebuah gambar dapat menimbulkan daya cipta, daya imajinasi dan menumbuhkan kepekaan para siswa sehingga mampu menuangkannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pemilihan gambar harus dilakukan sedemikian rupa sehingga gambar yang dipilih harus benar-benar menarik dan mampu merangsang daya cipta siswa. Gambar yang dipilih dapat berupa gambar tunggal atau gambar berseri.

Menurut Hamalik (1986 : 85 – 86) ada beberapa kriteria dalam memilih gambar yang baik dan dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran, yaitu : (1) keaslian gambar, gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda sesungguhnya; (2) kesederhanaan, gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara

murni dan mengandung nilai praktis; (3) bentuk item, hendaknya si pengamat dapat memperoleh tanggapan yang tepat tentang obyek-obyek dalam gambar; (4) perbuatan, gambar hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan suatu perbuatan. Para siswa akan lebih tertarik dan akan lebih memahami gambar-gambar yang kelihatannya sedang bergerak; (5) fotografi, para siswa dapat lebih tertarik pada gambar-gambar yang nilai fotografinya rendah, yang dikerjakan secara tidak profesional. Gambar yang bagus belum tentu menarik dan efektif bagi pengajaran; (6) artistik, segi artistik pada umumnya turut mempengaruhi nilai-nilai gambar itu, penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berbagai kajian diatas cukup memberi gambaran kepada kita bahwa gambar adalah salah satu alat atau media

yang penting bagi pengajaran dan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis para siswa. Oleh sebab itu gambar yang akan dipergunakan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Gambar sebagai media pendidikan akan berhasil dengan efektif apabila disesuaikan dengan faktor kesiapan siswa dalam menerima media gambar sebagai sarana pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan juga teknik penggunaan media gambar tersebut dalam pembelajaran menulis di dalam kelas.

III. KESIMPULAN

Kemampuan menulis atau *writing ability* merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang. Kemampuan menulis atau *writing ability* yang dimiliki oleh seseorang memungkinkannya untuk dapat

mengkomunikasikan ide atau gagasan yang dimilikinya, penghayatan dan pengalamannya kepada semua pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Oleh karena itu, kemampuan menulis harus dibina dan ditingkatkan secara lebih intensif.

Media pembelajaran yang sangat banyak jumlahnya dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan menulis seseorang. Salah satu media dalam pembelajaran yang dapat digunakan adalah media gambar. Media gambar harus dipersiapkan dengan baik karena akan menumbuhkan suasana kegiatan belajar yang 'hidup', mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar menulis, dan memberikan manfaat yang sangat besar bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Penggunaan media gambar sebagai alat Bantu dalam pembelajaran

menulis memang sangat perlu dilakukan karena melalui media gambar tersebut kemampuan siswa dalam kegiatan menulis pun akan serta merta dapat terus ditingkatkan. Gambar yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya adalah gambar yang menarik, penuh imajinasi, dan mampu meningkatkan kepekaan siswa serta mendorong mereka untuk menuangkan penangkapan pesan secara visual tersebut kedalam bentuk tulisan.

Oleh sebab itu gambar yang hendak dipergunakan harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Gambar sebagai media pendidikan akan berhasil dengan efektif apabila disesuaikan dengan faktor kesiapan siswa dalam menerima media gambar sebagai sarana pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan juga teknik penggunaan media gambar tersebut dalam pembelajaran menulis di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Ashar. 1989. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 : Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Menulis Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Ditjen Dikti.
- Leonhardt, Mary. 2002. *Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Schmidt, Laurel. 2002. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung : Penerbit Kaifa.